

Distansiasi, Apropriasi, dan Refigurasi: Transformasi Makna dalam Kumpulan Puisi *Tidak Ada New York Hari Ini*: Hermeneutika Paul Ricoeur

Nensilianti¹

Ridwan^{2*}

Adinda Khoirunnisa³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ nensilianti@unm.ac.id

^{2*} ridwan@unm.ac.id coresponding author

³ akhoirunisa400@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi makna dalam kumpulan puisi M. Aan Mansyur *Tidak Ada New York Hari Ini* melalui kacamata hermeneutika Paul Ricoeur dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutik, penelitian ini berpusat pada tiga aspek inti teori Ricoeur: distanciation (penjelasan), appropriation (pemahaman), dan refiguration (refleksi kritis). Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan menitikberatkan pada pembacaan secara cermat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi “Tidak Ada New York Hari Ini” karya M. Aan Mansyur mengalami transformasi makna yang mendalam, analisis eksegesis, atau distanciation. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teks membangun jarak penafsiran, sehingga memungkinkan pembaca mengungkap makna secara objektif dengan mempertimbangkan konteks dan strukturnya. Proses pemahaman, atau appropriation, mengungkapkan bahwa pembaca dapat mengintegrasikan pengalaman pribadinya untuk meremajakan makna yang tertanam dalam teks. Demikian pula refleksi kritis, atau refiguration, serta menekankan kemampuan teks untuk membentuk kembali cara pandang pembaca melalui reinterpretasi yang melibatkan introspeksi mendalam.

Kata Kunci: *distanciation, appropriation, refiguration, hermeneutika, paul ricouer*

Abstract

This study aims to analyse the transformation of meaning in M. Aan Mansyur's poetry collection Tidak Ada New York Hari Ini through the lens of Paul Ricoeur's hermeneutics by using a qualitative approach and hermeneutic method, this research centres on three core aspects of Ricoeur's theory: distanciation (explanation), appropriation (understanding), and refiguration (critical reflection). A qualitative descriptive method was used with an emphasis on careful reading. The data collection method in this research is done by listening and recording techniques. The results showed that the poetry collection 'Tidak Ada New York Hari Ini' by M. Aan Mansyur underwent a deep transformation of meaning, exegesis analysis, or distanciation. The results also show that the text builds interpretive distance, allowing readers to uncover meaning objectively by considering the context and structure. The process of understanding, or appropriation, reveals that the reader can integrate his or her personal experience to rejuvenate the meaning embedded in the text. Similarly, critical reflection, or refiguration, emphasises the text's ability to reshape the reader's perspective through reinterpretation that involves deep introspection.

Keyword: *distanciation, appropriation, refiguration, hermeneutics, paul ricouer*

Pendahuluan

Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menggali kedalaman jiwa manusia, yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan kaya makna. Itu lebih dari sekedar kumpulan kata-kata; mereka berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi, pikiran, dan pengalaman yang seringkali sulit untuk diartikulasikan secara langsung (Sulianta, 2024). Baik melalui narasi novel yang panjang, ayat-ayat puisi yang penuh makna, atau dialog-dialog penuh ketegangan dalam drama, sastra mencerminkan perjuangan umat manusia dalam menghadapi kehidupan. Hal ini mengundang kita tidak hanya untuk menghargai keindahan bahasa tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Karya sastra berperan sebagai jendela menuju beragam realitas—baik nyata maupun imajiner—yang memperluas perspektif dan memperkaya pengalaman hidup kita (Setiaji, 2024).

Karya sastra mewujudkan ide-ide kemanusiaan, menawarkan kesenangan dan inspirasi. Dalam kerangka ini, setiap penulis mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran dan gambarnya sedemikian rupa sehingga meninggalkan kesan mendalam pada pembaca. Dari sudut pandang stilistika, sebuah karya sastra memanfaatkan seluk-beluk bahasa sastra untuk meningkatkan daya tarik estetikanya. Setiap karya sastra mempunyai ciri dan ciri tersendiri (Fransori, 2017).

Manusia dan karya sastra mempunyai hubungan simbiosis, dimana sastra muncul dari pengalaman, pemikiran, dan imajinasi manusia, sekaligus berfungsi sebagai cermin dan alat refleksi diri. Melalui karya sastra, orang mengekspresikan emosi yang kompleks, mendokumentasikan narasi sejarah, dan mengeksplorasi dilema moral dan perjuangan eksistensial. Sebaliknya, sastra menawarkan perspektif segar kepada manusia tentang diri mereka sendiri, masyarakat, dan dunia, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas (Zhaang, 2021). Signifikansinya terletak pada kemampuannya untuk melampaui batas-batas waktu, tempat, dan budaya, membina hubungan antar manusia melalui cerita, simbol, dan makna universal. Karya sastra tidak hanya menangkap pengalaman manusia tetapi juga menantang, menginspirasi, dan menumbuhkan empati serta penemuan diri di tengah kompleksitas kehidupan.

Sastra terbagi atas dua jenis, yaitu sastra lama dan modern. Sastra inilah yang menjadi objek yang diamati dalam penelitian sastra. Kedua sastra ini memiliki karakteristik dan perbedaan dengan kekhasannya. Sastra lama dengan penciptaan dan keindahan bahasanya, dan sastra modern yang menggugah dan penuh ekspresi. Sastra modern sebagai sastra yang diteliti, memiliki keunikan tersendiri. Sastra modern terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa maupun drama. Berdasarkan ketiga jenis sastra modern tersebut, puisilah yang paling sering digunakan dalam penelitian stilistika. Puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Dibandingkan dengan prosa yang memiliki ciri khas pada cerita (alur) sedangkan ciri khas drama pada dialog (Fransori, 2017).

Puisi adalah suatu bentuk sastra di mana penyair dengan terampil mengungkapkan pikiran dan emosi, mengambil inspirasi dari pengalaman pribadi yang mendalam. Ia berfungsi sebagai wahana penyampaian ide yang menggugah emosi dan memicu imajinasi melalui komposisi ritmis yang melibatkan indra. Selain itu, puisi berperan sebagai media untuk menangkap dan menafsirkan pengalaman manusia yang signifikan, sering kali disampaikan dengan cara yang berdampak dan berkesan (Wulansari, 2017).

Puisi mencerminkan ekspresi emosi seorang pengarang melalui kata-kata tertulis, dijalin dengan keindahan dan makna yang mendalam. Ini mengkomunikasikan ide-ide yang membangkitkan emosi, melibatkan indra melalui pola ritme. Keseluruhan proses ini memiliki makna, ditangkap dan disampaikan dengan efek yang menarik dan estetik, menggunakan bahasa yang khas (Saragih et al., 2021). Pengertian puisi menurut Sumardi menonjolkan bahasanya yang ringkas dan berirama, dipercantik dengan bunyi yang harmonis dan penggunaan bahasa kiasan (Lafamane, 2020).

Karya sastra, khususnya puisi, memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan manusia karena menangkap dan mengungkapkan pengalaman, emosi, dan gagasan yang tidak selalu dapat disampaikan melalui bahasa biasa. Sebagai bentuk ekspresi yang kaya makna, puisi berfungsi sebagai media refleksi keindahan, kesedihan, cinta, atau kerinduan, serta memberikan ruang untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dan intelektual. Pentingnya puisi terletak pada kemampuannya menyampaikan keabadian di tengah sifat kehidupan yang fana, menghidupkan kembali kenangan, dan menggambarkan konsep-konsep abstrak melalui simbol dan metafora. Dalam ranah sastra yang lebih luas, puisi berdiri sebagai jantung kreativitas manusia, menjalin hubungan antara pembaca dan penulis melalui pengalaman estetika dan emosional yang mendalam. Melalui bahasa yang melampaui batas logika, puisi mendorong pembaca untuk merefleksikan, memahami, dan terlibat dengan kehidupan pada tingkat yang lebih dalam dan pribadi.

Karya sastra khususnya puisi mempunyai relevansi yang mendalam dalam penelitian yang menggunakan teori hermeneutika karena kaya akan simbol, metafora, dan lapisan makna. Hermeneutika, khususnya menurut Paul Ricoeur, memungkinkan dilakukannya eksplorasi teks puisi secara mendalam, mendobrak jarak antara pengarang, teks, dan pembaca. Melalui tahapan seperti *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration*, penelitian ini mengungkap makna-makna tersembunyi, menghubungkannya dengan pengalaman universal manusia. Dengan demikian, penelitian hermeneutika terhadap puisi tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, namun juga memberikan wawasan baru mengenai relevansi puisi dalam refleksi budaya, jati diri, dan pengalaman hidup.

Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Dalam mitologi Yunani, istilah ini erat kaitannya dengan sosok Hermes, pembawa pesan Jupiter kepada manusia. Beberapa pemikir terkemuka telah berkontribusi dalam bidang hermeneutika, termasuk F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jürgen Habermas, dan Paul Ricoeur (Saidi, 2008).

Hermeneutika adalah topik yang sudah lama ada dalam wacana akademis, yang akarnya dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno, khususnya dalam praktik pendidikan di Alexandria. Ini kemudian menjadi bagian integral dari budaya teologis di Eropa abad pertengahan, di mana hal ini dikembangkan lebih lanjut oleh Protestan untuk penafsiran Kitab Suci. Selain teologi, hermeneutika juga dikembangkan dalam tiga bidang lain: filologi klasik, hukum, dan filsafat (Sidik & Sulistyana, 2021).

Menurut Ricoeur, hermeneutika adalah teori tentang bagaimana pemahaman beroperasi dalam penafsiran teks. Lebih lanjut ia menjelaskan, ada dua fokus utama dalam kajian hermeneutika: pertama, peristiwa pemahaman teks, dan kedua, persoalan yang menekankan pada proses pemahaman dan interpretasi. Hal ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa konsep inti dalam hermeneutika adalah "pemahaman terhadap teks" (Saidi, 2008).

Dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* (1981: 43) Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut, "hermeneutics is the theory of the

operations of understanding in their relation to the interpretation of text". Berdasarkan pengertian ini Ricoeur kemudian mengatakan, "So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the catagories of the text will be the concern of subsequent study" (Ricoeur, 1981).

Sebelum gagasan dan wawasan hermeneutika Ricoeur muncul, beberapa filosof dan hermeneutian sebelumnya telah menawarkan dan menjelaskan ragam dan varian pemikiran hermeneutika mereka. Di antaranya (tanpa menyebutkan semuanya), Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834), seorang pofesor di Universitas Berlin, membawa teori hermeneutika ini ke ranah hermeneutika umum, bukan hanya interpretasi kitab suci saja (Rahman, 2016).

Analisis hermeneutik Paul Ricoeur terhadap kumpulan puisi "Tidak Ada New York Hari Ini" karya M. Aan Mansyur menekankan pada proses mendalam dalam menafsirkan makna-makna yang tersembunyi dalam bahasa, simbol, dan metafora puisi-puisi tersebut. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika Ricoeur, puisi-puisi tersebut dikaji dalam tiga tahap utama: distanciation (penjelasan), apropriasi (pemahaman), dan refigurasi (refleksi kritis). Fase distanciation mengungkap keterpisahan antara teks dan pembaca, dengan puisi dihadirkan sebagai objek independen yang mengandung makna tersirat seperti kesepian, kehilangan, dan keterasingan melintasi ruang dan waktu. Pada fase apropriasi, makna-makna tersebut diinternalisasi sehingga memungkinkan pembaca menghubungkan pengalaman pribadinya dengan narasi emosional puisi. Fase refigurasi kemudian merefleksikan bagaimana puisi mempengaruhi persepsi pembaca terhadap realitas, menggambarkan kompleksitas keberadaan manusia, termasuk eksplorasi identitas, perasaan melankolis, dan kerinduan akan hal-hal yang tidak mungkin tercapai. Melalui kacamata Ricoeur, kumpulan puisi ini lebih dari sekedar karya estetis; ia menjadi cermin kehidupan, yang terus berkembang melintasi dimensi ruang dan waktu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika untuk mengkaji transformasi makna dalam kumpulan puisi "Tidak Ada New York Hari" Ini Karya M. Aan Mansyur dari sudut pandang Paul Ricoeur. Kerangka hermeneutik Ricoeur menyoroti pentingnya interpretasi melalui proses "lingkaran hermeneutik", di mana pemahaman teks melibatkan analisis interaksi antara bagian-bagiannya dan keseluruhannya, serta mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya yang membentuk teks. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana makna dalam puisi-puisi tersebut berkembang dan bergeser melalui interaksi antara teks, pengarang, dan pembaca. Sumber data primer penelitian ini adalah kumpulan puisi "Tidak Ada New York Hari", didukung dengan data sekunder dari literatur yang membahas teori hermeneutika Ricoeur. Analisisnya meliputi deskripsi tekstual, interpretasi simbolik dan naratif, serta eksplorasi reflektif terhadap makna-makna yang muncul dari teks. Kajian ini bertujuan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna-makna dinamis yang tertanam dalam puisi dan mengungkap lapisan-lapisan rumit makna yang terungkap melalui proses penafsiran.

Hasil

Analisis Eksegesis (Penjelasan) atau *Distanciation* puisi "Tidak Ada New York Hari Ini" karya M. Aan Mansyur

Tidak ada New York Hari Ini

*Tidak ada New York hari ini. Tidak ada
New York kemarin. Aku sendiri dan tidak
berada di sini. Semua orang adalah orang lain.*

*Bahasa ibu adalah kamar tidurku. Kupeluk
tubuh sendiri. Dan cinta-kau tak ini aku
mematikan mata lampu. Jendela terbuka
dan masa lampau memasukiku sebagai angin.
Meriang. Meriang. Aku meriang. Kau yang panas
di kening. Kau yang dingin di kenang.*

*Hari ini tidak pernah ada. Kemarin tidak nyata.
Aku sendiri dan tidak menulis puisi ini. Semua
kata tubuh mati semata.*

*Puisi adalah museum yang lengang. Masa remaja
dan negeri jauh. Jatuh dan patah. Foto-foto hitam
putih. Aroma kemeja ayah dan senyum perempuan
yang tidak membiarkanku merindukan senyum lain.
Tidak ada pengunjung. Tidak ada pengunjung.
Di balik jendela, langit sedang mendung.*

*Tidak ada puisi hari ini. Tidak ada puisi kemarin.
Aku menghapus seluruh kata sebelum sempat
menuliskannya.*

(Mansyur, 2016: 12)

Tahap eksegesis atau ***distanciation*** menurut Paul Ricoeur menekankan pada proses "menjarakkan" teks dari pengarang dan pembaca, sehingga teks menjadi entitas independen yang membuka ruang interpretasi baru. Dalam puisi "Tidak Ada New York Hari Ini" karya M. Aan Mansyur, pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan transformasi makna melalui simbol, metafora, dan hubungan antara pengalaman subjektif dan universalitas teks.

1. *Distanciation*: Pemisahan antara Aku-Lirik, Pengarang, dan Teks

Ricoeur menegaskan bahwa ketika sebuah teks selesai ditulis, ia terlepas dari intensi pengarangnya dan berdiri sebagai objek independen. Dalam konteks puisi ini:

a. Aku-lirik sebagai subjek teralienasi

Aku-lirik menggambarkan keterasingan eksistensial melalui pernyataan seperti "*Aku sendiri dan tidak berada di sini*" dan "*Semua orang adalah orang lain.*" Identitas aku-lirik menjadi kabur, tidak hanya terpisah dari orang lain tetapi juga dari dirinya sendiri. Keterasingan ini mengindikasikan *distanciation* pada level personal, di mana aku-lirik memandang dirinya sebagai entitas yang terpisah dari dunia dan masa lalu.

b. Teks sebagai entitas otonom

Ketika aku-lirik menyatakan, "*Aku sendiri dan tidak menulis puisi ini,*" teks menciptakan jarak dari pengarang. Puisi ini, dalam *distanciation*, tidak lagi

sepenuhnya milik pengarangnya tetapi menjadi objek mandiri yang membuka peluang interpretasi tanpa bergantung pada intensi awal penciptaannya.

2. Penjelasan melalui Simbol dan Metafora

Tahap eksegesis menganalisis simbol dan metafora sebagai medium yang membawa makna lebih dari sekadar apa yang tampak di permukaan.

a. New York sebagai simbol keterasingan dan ketidakhadiran

New York, yang disebutkan tetapi dinyatakan "tidak ada," berfungsi sebagai simbol ruang imajiner. Ketidakhadiran New York menggambarkan kehilangan dan keterputusan antara aku-lirik dengan dunia luar. Simbol ini menunjukkan bahwa ruang fisik atau geografis kehilangan relevansinya dalam pengalaman eksistensial aku-lirik.

b. Bahasa ibu sebagai kamar tidur

Frasa "*Bahasa ibu adalah kamar tidurku*" menggunakan metafora untuk menggambarkan hubungan aku-lirik dengan identitasnya. Kamar tidur melambangkan ruang intim dan privat, tetapi juga tempat perlindungan yang terbatas. Melalui metafora ini, distanciation terjadi karena bahasa ibu tidak lagi menjadi alat komunikasi universal, melainkan ruang yang hanya dapat dirasakan secara personal oleh aku-lirik.

c. Jendela dan angin sebagai simbol masa lalu

"*Jendela terbuka dan masa lampau masukiku sebagai angin*" memperlihatkan bagaimana masa lalu hadir dalam kehidupan aku-lirik. Masa lalu tidak hanya menjadi kenangan tetapi juga hadir sebagai kekuatan tak terlihat yang memengaruhi emosi aku-lirik "*Meriang. Meriang. Aku meriang.*". Angin di sini berfungsi sebagai simbol transendensi yang mempertemukan dimensi waktu yang berbeda, namun tetap menghadirkan jarak melalui efek emosionalnya.

3. Distanciation dan Museum Puisi

Ricoeur melihat teks sebagai tempat di mana dunia baru dihasilkan melalui hubungan antara elemen-elemen internalnya. Dalam puisi ini, museum menjadi metafora penting:

a. Museum sebagai ruang keterasingan dan keheningan

"*Puisi adalah museum yang lengang*" menggambarkan puisi sebagai ruang arsip pengalaman manusia. Museum mengumpulkan kenangan "*Masa remaja dan negeri jauh*" dan jejak masa lalu yang telah kehilangan kehidupan. Di satu sisi, museum ini mengabadikan pengalaman, tetapi di sisi lain, ia juga memperlihatkan keterputusan antara masa lalu dan masa kini. Ketiadaan pengunjung dalam museum mempertegas jarak aku-lirik dari dunianya.

b. Distanciation melalui artefak emosional

Elemen-elemen seperti "*foto-foto hitam putih*," "*aroma kemeja ayah*," dan "*senyum perempuan*" bertindak sebagai artefak emosional yang membangun narasi masa lalu. Namun, artefak ini tidak lagi hidup di masa kini, menunjukkan bahwa aku-lirik terpisah dari makna asli kenangan tersebut. Ini menciptakan jarak interpretatif antara pengalaman masa lalu dan relevansinya di masa kini.

4. Distanciation dalam Ketiadaan Makna

Distanciation juga terlihat dalam cara puisi ini menggambarkan ketiadaan makna:

a. Penghapusan kata-kata

Frasa "*Aku menghapus seluruh kata sebelum sempat menuliskannya*" mencerminkan jarak antara intensi untuk mengekspresikan diri dan ketidakmampuan untuk

melakukannya. Ini menunjukkan bahwa teks menjadi ruang di mana makna tidak pernah sepenuhnya hadir, tetapi terus bergerak dalam interpretasi.

b. Tidak adanya puisi hari ini dan kemarin

Pernyataan ini menggambarkan ketiadaan bukan hanya sebagai pengalaman temporal tetapi juga sebagai realitas eksistensial. *Distanciation* terjadi karena aku-lirik menyadari bahwa puisi, sebagai medium ekspresi, tidak dapat sepenuhnya menangkap pengalaman hidupnya.

Melalui pendekatan *distanciation*, puisi "Tidak Ada New York Hari Ini" memisahkan aku-lirik dari dunianya, pembaca dari teksnya, dan pengarang dari karyanya. Simbol seperti New York, bahasa ibu, museum, dan artefak masa lalu menciptakan lapisan makna yang membuka ruang interpretasi baru, melampaui intensi awal pengarang. Dalam kerangka Ricoeur, puisi ini menjadi arena di mana waktu, ruang, dan pengalaman eksistensial aku-lirik dijarakkan sehingga memungkinkan pembaca untuk merefleksikan ulang makna-makna tersebut secara subjektif.

Analisis Pemahaman atau *Appropriation* pada puisi "Aku Tak Pernah Betul-betul pulang" karya M. Aan Mansyur

Aku Tak Pernah Betul-betul Pulang

Aku tidak pernah betul-betul pulang. Tidak bisa. Ke semua tempat kuseret tubuh sendiri sebagai petualang tersesat-bahkan di negeri jauh tempat aku lahir dan seorang perempuan mengajarku tersenyum kepada diri sendiri.

Tidak pernah ada rumah. Tidak ada. Cuma ada mimpi buruk yang sekali waktu terburu-buru membangunkan dan meminta aku pergi. Membelahku. Mengubah ingatan jadi hukuman. Meletakkan jiwaku di antara keinginan dan keengganan kembali, di antara perkara-perkara yang mungkin dan tidak mungkin selesai.

Kulihat diriku tertimbun reruntuhan masa remajaku di kota yang mencintai para pembenci. Kulihat ayah di pekarangan memasukkan serpihan-serpihan kaca jendela ke saku celana. Ibu tidak ada di dapur dan di mana-mana. Tetapi, di jalan-jalan, negara melintas sebagai perayaan dan huru-hara yang tidak pernah tuntas.

Setiap hari tumbuh retakan baru di tubuhku. Kuterima seluruh seolah kelak terbit matahari lain dari sana. Ribuan matahari.

(Mansyur, 2016: 24)

Tahap pemahaman atau ***appropriation*** dalam teori hermeneutika Paul Ricoeur berfokus pada bagaimana pembaca "*mengambil alih*" teks, membangun makna melalui pengalaman personal, dan menempatkan dirinya dalam dunia yang dibentuk oleh teks. Pada puisi "*Aku Tak Pernah Betul-betul Pulang*," *appropriation* dapat diuraikan dengan

memeriksa bagaimana elemen-elemen narasi, simbol, dan emosi memungkinkan pembaca menjelajahi makna secara subjektif.

1. Appropriation dan Eksplorasi Identitas Diri

Puisi ini mengangkat tema pencarian identitas dan rasa keterasingan yang universal. Melalui appropriation, pembaca dapat:

a. **Menghubungkan keterasingan aku-lirik dengan pengalaman personal**

Data 1

"Aku tidak pernah betul-betul pulang"

"Tidak pernah ada rumah"

Data di atas menyiratkan rasa kehilangan dan pencarian yang tak berkesudahan. Pembaca yang pernah merasa terasing, baik dari keluarga, tempat kelahiran, atau dirinya sendiri, dapat mengenali perasaan ini dan memproyeksikannya ke dalam pengalaman pribadi mereka.

b. **Menginterpretasikan "rumah" sebagai konsep emosional**

Data 2

Kulihat diriku tertimbun reruntuhan masa

remajaku di kota yang mencintai para pembenci.

Kulihat ayah di pekarangan memasukkan serpihan-

serpihan kaca jendela ke saku celana. Ibu tidak ada

di dapur dan di mana-mana...

Rumah dalam puisi ini bukanlah ruang fisik, tetapi simbol kenyamanan, identitas, dan penerimaan. Dalam appropriation, pembaca dapat memahami bahwa aku-lirik menggambarkan ketidakmampuannya menemukan "rumah" sebagai ketidakmampuan menemukan kedamaian di mana pun, bahkan di tempat lahirannya.

2. Transformasi Ingatan Menjadi Hukuman

Aku-lirik menggambarkan ingatan sebagai sesuatu yang melukai dan membelah dirinya:

a. **Makna ambivalen ingatan**

Data 3

"Mengubah ingatan jadi hukuman"

Data diatas menunjukkan bagaimana kenangan masa lalu, alih-alih menjadi pelipur lara, menjadi sumber penderitaan. Pembaca dapat memaknai hal ini sebagai gambaran bagaimana trauma atau penyesalan membentuk ulang identitas seseorang.

b. **Dikotomi keinginan dan keengganan**

Data 4

keinginan dan keengganan kembali

Data diatas menunjukkan konflik internal. Dalam *appropriation*, pembaca dapat merenungkan bagaimana perasaan dualitas ini terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, seperti dalam dilema antara nostalgia dan ketidakmampuan untuk benar-benar kembali ke masa lalu.

3. Retakan di Tubuh sebagai Simbol Luka Eksistensial

Frasa *"Setiap hari tumbuh retakan baru di tubuhku"* mengandung makna simbolis yang kaya:

a. Tubuh sebagai metafora kehidupan yang rapuh

Dalam *appropriation*, pembaca dapat mengartikan retakan sebagai luka emosional atau trauma yang terus bertambah seiring waktu. Puisi ini mengajak pembaca untuk merefleksikan bagaimana pengalaman hidup, baik yang pahit maupun manis, membentuk siapa mereka hari ini.

b. Ribuan matahari sebagai harapan yang rapuh

Data 5

Seolah kelak terbit matahari lain dari sana. Ribuan matahari.

Meskipun penuh dengan retakan, aku-lirik menerima semuanya "*seolah kelak terbit matahari lain dari sana. Ribuan matahari.*" Dalam pemahaman ini, pembaca dapat memproyeksikan makna optimisme yang rapuh—bahwa meskipun kehidupan penuh dengan penderitaan, ada harapan yang muncul, meski kecil.

4. Kehadiran Keluarga dalam Apropriasi Makna

a. Ayah dan ibu sebagai simbol ketidakhadiran dan kehilangan

Data 6

Kulihat ayah di pekarangan memasukkan serpihan-serpihan kaca jendela ke saku celana.

Ibu tidak ada di dapur dan di mana-mana

Data diatas menunjukkan fragmen hubungan keluarga yang rusak. Pembaca dapat memproyeksikan pengalamannya sendiri tentang keluarga—baik itu kehadiran, ketidakhadiran, atau ketegangan—ke dalam narasi aku-lirik.

b. Negara sebagai elemen pengganggu

Data 6

perayaan dan huru-hara yang tidak pernah tuntas

Negara yang melintas sebagai "*perayaan dan huru-hara yang tidak pernah tuntas*" menempatkan konflik sosial-politik dalam ranah personal. Pembaca yang hidup dalam situasi politik yang tidak stabil dapat melihat pantulan pengalaman mereka sendiri dalam puisi ini.

5. Pemahaman Waktu dan Dinamika Ruang

a. Waktu sebagai dimensi melukai dan menyembuhkan

Data 7

Mengubah ingatan jadi hukuman

Aku-lirik mengakui masa lalu sebagai sumber luka "*Mengubah ingatan jadi hukuman*", tetapi tetap membuka ruang untuk masa depan melalui harapan "*Ribuan matahari*". Dalam *appropriation*, pembaca dapat memaknai waktu sebagai elemen dinamis yang membawa luka tetapi juga kemungkinan.

b. Ruang sebagai ranah keterasingan

Data 7

rumah, negeri jauh, kota

Tempat-tempat dalam puisi ini "*rumah, negeri jauh, kota*" bukanlah ruang yang memberikan rasa aman, tetapi ruang yang menciptakan keterpisahan. Pembaca dapat memahami ruang ini sebagai representasi metaforis dari kondisi emosional mereka sendiri—tempat di mana rasa keterasingan lebih kuat daripada rasa memiliki.

6. Refleksi atas Eksistensi dan Keberlanjutan Hidup

Puisi ini tidak hanya menyajikan pengalaman aku-lirik tetapi juga membuka refleksi bagi pembaca tentang eksistensi mereka:

a. Keberlanjutan di tengah keterputusan

Data 8

"ribuan matahari" yang akan terbit

Aku-lirik tetap menerima retakan di tubuhnya dan percaya pada "ribuan matahari" yang akan terbit. Dalam *appropriation*, pembaca dapat memahami bahwa meskipun hidup penuh dengan luka dan keterasingan, ada kemungkinan untuk terus maju.

b. Hubungan aku-lirik dan pembaca

Aku-lirik seolah berbicara kepada pembaca, membiarkan pengalaman keterasingan dan perjuangannya menjadi medium refleksi. Pembaca dapat menghubungkan narasi ini dengan perjuangan mereka sendiri untuk menemukan makna dalam hidup.

Melalui pendekatan pemahaman atau *appropriation*, puisi "Aku Tak Pernah Betul-betul Pulang" menjadi lebih dari sekadar narasi pengalaman aku-lirik. Ia menciptakan ruang refleksi bagi pembaca untuk memproyeksikan pengalaman mereka sendiri tentang kehilangan, keterasingan, dan harapan. Dengan membangun hubungan antara simbol-simbol dalam puisi dan dunia pembaca, *appropriation* memungkinkan teks ini berbicara pada tingkat yang personal dan universal.

Analisis Refleksi Kritis atau Refiguration pada Puisi "Batas" karya M. Aan Mansyur

Batas

Batas Semua perihal diciptakan sebagai batas.

Membelah sesuatu dari sesuatu yang lain.

*Hari ini membatasi besok dan kemarin. Besok
batas hari ini dan lusa. Jalan-jalan memisahkan
deretan toko dan perpustakaan kota, bilik penjara
dan kantor walikota, juga rumahmu dan seluruh
tempat di mana pernah ada kita.*

*Bandara dan udara memisahkan New York
dan Jakarta. Resah di dadamu dan rahasia
yang menanti di jantung puisi ini dipisah
kata-kata. Begitu pula rindu, hamparan laut
dalam antara pulang dan seorang petualang
yang hilang. Seperti penjahat dan kebaikan
dihalang uang dan undang-undang.*

*Seorang ayah membelah anak dari ibunya-
dan sebaliknya. Atau senyummu, dinding
di antara aku dan ketidakwarasan. Persis
segelas kopi tanpa gula menjauhkan mimpi
dari tidur.*

*Apa kabar hari ini? Lihat, tanda tanya itu,
jurang antara kebodohan dan keinginanku
memilikimu sekali lagi.*

(Mansyur, 2016: 30)

Tahap **refleksi kritis** atau **refiguration** dalam hermeneutika Paul Ricoeur adalah tahap di mana makna yang dihasilkan dari teks diterapkan kembali ke dunia pembaca untuk merekonstruksi pandangan mereka tentang realitas. Refleksi kritis memfokuskan pada bagaimana teks tidak hanya merepresentasikan dunia tetapi juga mengubah pemahaman kita tentang kehidupan melalui simbol dan struktur naratifnya.

1. Batas sebagai Simbol Universal dan Refleksi Kehidupan

Puisi ini mengangkat batas sebagai simbol sentral yang memengaruhi semua aspek kehidupan. Dalam refiguration, pembaca merefleksikan bahwa:

a. Batas adalah struktur fundamental dalam kehidupan

Batas dalam puisi tidak hanya bersifat fisik (seperti bandara, jalan-jalan, atau laut) tetapi juga konseptual, seperti waktu, hubungan, dan emosi. Refleksi kritikal mengajak pembaca untuk melihat bagaimana batas menjadi elemen esensial yang membentuk kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hubungan interpersonal maupun eksistensi personal.

b. Batas sebagai pemisahan dan keterhubungan

Paul Ricoeur melihat simbol dalam teks sebagai elemen yang memungkinkan refleksi atas dualitas. Dalam puisi ini, batas tidak hanya membagi tetapi juga menghubungkan. Contohnya, laut memisahkan tetapi juga menghubungkan seseorang dengan rasa pulang. Refleksi ini membantu pembaca memahami bahwa batas adalah ambivalen—membatasi tetapi juga menciptakan kemungkinan.

2. Refleksi atas Konsep Waktu: Linear dan Siklis

Puisi menggambarkan waktu sebagai serangkaian batas antara masa lalu, sekarang, dan masa depan:

a. Waktu sebagai dimensi dinamis

Data 9

Hari ini membatasi besok dan kemarin

Frasa seperti "*Hari ini membatasi besok dan kemarin*" mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana waktu bukan hanya urutan linear tetapi juga ruang di mana kehidupan berlangsung. Dalam refiguration, pembaca dapat merefleksikan bagaimana mereka memaknai waktu dalam kehidupan mereka, baik sebagai sesuatu yang membatasi maupun memberi peluang.

b. Hubungan antara waktu dan emosi

Waktu dalam puisi ini juga terhubung dengan rindu, resah, dan kenangan. Pembaca dapat melihat bagaimana waktu menjadi batas emosional yang menghalangi atau memungkinkan seseorang untuk merasakan kedekatan dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri.

3. Relasi Antara Ruang, Batas, dan Identitas

Puisi ini menyebutkan berbagai ruang seperti jalan, bandara, laut, dan rumah, yang semuanya dibatasi oleh elemen-elemen tertentu. Dalam refleksi kritikal:

a. Ruang sebagai pengaruh identitas

Data 10

rumahmu dan seluruh tempat di mana pernah ada kita

Puisi mencerminkan bagaimana ruang dan batas memengaruhi identitas seseorang, seperti "*rumahmu dan seluruh tempat di mana pernah ada kita.*" Pembaca dapat merefleksikan bagaimana ruang tertentu membawa makna emosional yang membentuk hubungan mereka dengan orang lain.

b. Ruang sebagai tempat keterpisahan dan kerinduan

Data 11

hamparan laut dalam antara pulang dan seorang petualang yang hilang

Frasa "*hamparan laut dalam antara pulang dan seorang petualang yang hilang*" menggarisbawahi ruang sebagai batas fisik yang melambangkan jarak emosional. Dalam

refiguration, pembaca dapat melihat bagaimana ruang, meskipun memisahkan, juga menjadi tempat di mana emosi seperti rindu dan pengharapan tumbuh.

4. Hubungan Antarindividu sebagai Refleksi Eksistensial

a. Batas dalam hubungan manusia

Data 12

Seorang ayah membelah anak dari ibunya

Data diatas menunjukkan hubungan antara ayah dan anak, ibu dan anak, atau aku-lirik dengan "kau" digambarkan melalui metafora batas. Misalnya, "*Seorang ayah membelah anak dari ibunya*" mengimplikasikan batas emosional dan sosial dalam hubungan keluarga. Pembaca dapat merefleksikan bagaimana hubungan mereka sendiri dipengaruhi oleh batas-batas semacam ini.

b. Batas emosi dan waras

Data 13

Senyummu, dinding di antara aku dan ketidakwarasan

Data pada Frasa "*Senyummu, dinding di antara aku dan ketidakwarasan*" menunjukkan bagaimana cinta dan interaksi dengan orang lain dapat menjadi penghalang sekaligus penyelamat. Dalam refiguration, pembaca merenungkan bagaimana hubungan mereka sendiri menjadi tempat perlindungan atau justru batas yang mengurung.

5. Simbolisme dalam Tanda Tanya

Puisi ini mengakhiri dengan pertanyaan:

Data 14

*"Apa kabar hari ini? Lihat, tanda tanya itu,
jurang antara kebodohan dan keinginanmu
memilikimu sekali lagi."*

a. Tanda tanya sebagai batas makna

Tanda tanya menggambarkan ketidakpastian dan jarak antara keinginan dan realitas. Dalam refleksi kritis, pembaca dapat melihat tanda tanya ini sebagai metafora bagi dilema manusia—keinginan untuk memahami, tetapi selalu terbentur oleh batasan pengetahuan dan pengalaman.

b. Jurang emosi dalam keinginan

Frasa ini mengundang pembaca untuk merefleksikan bagaimana keinginan untuk memiliki seseorang atau sesuatu sering kali menciptakan jurang emosional. Dalam refiguration, pembaca melihat kembali pengalaman mereka dengan keinginan yang tidak terpenuhi sebagai bagian dari eksistensi manusia.

6. Refleksi Sosial dan Politik

Puisi ini juga mengandung elemen refleksi sosial, seperti frasa "*penjahat dan kebaikan dihalang uang dan undang-undang*." Dalam refiguration:

Data 15

penjahat dan kebaikan dihalang uang dan undang-undang

a. Batas dalam tatanan sosial

Puisi mengungkapkan bagaimana batas-batas yang diciptakan oleh hukum, ekonomi, dan politik membentuk kehidupan individu. Pembaca dapat merefleksikan bagaimana tatanan sosial memengaruhi kebebasan, keadilan, dan hubungan antarmanusia.

b. Konflik antara moralitas dan struktur sosial

Dengan menyebutkan "*penjahat dan kebaikan*," puisi ini mengundang pembaca untuk mempertanyakan bagaimana batas-batas sosial sering kali tidak adil dan menjadi refleksi atas ketidakadilan yang mereka lihat di dunia nyata.

Melalui refleksi kritikal atau *refiguration*, pembaca dapat merekonstruksi pemahaman mereka tentang kehidupan melalui simbol dan narasi batas dalam puisi "Batas." Batas di sini tidak hanya membelah tetapi juga menjadi ruang untuk refleksi atas waktu, ruang, hubungan manusia, dan struktur sosial. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memahami dunia aku-lirik tetapi juga melihat dunia mereka sendiri melalui lensa yang lebih kaya dan mendalam.

Simpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi "Tidak Ada New York Hari Ini" karya M. Aan Mansyur mengalami transformasi makna yang mendalam jika dikaji melalui kerangka hermeneutika Paul Ricoeur. Analisis eksegesis, atau *distanciation*, dalam puisi "Tidak Ada New York Hari Ini" menggambarkan bagaimana teks membangun jarak penafsiran, sehingga memungkinkan pembaca mengungkap makna secara objektif dengan mempertimbangkan konteks dan strukturnya. Proses pemahaman, atau *appropriation*, dalam puisi "Aku Tak Pernah Benar-Benar Pulang" mengungkapkan bahwa pembaca dapat mengintegrasikan pengalaman pribadinya untuk meremajakan makna yang tertanam dalam teks. Demikian pula refleksi kritis, atau *refiguration*, dalam puisi "Batas" menekankan kemampuan teks untuk membentuk kembali cara pandang pembaca melalui reinterpretasi yang melibatkan introspeksi mendalam. Kajian ini menyoroti kedalaman makna dalam kumpulan puisi dan menunjukkan efektivitas pendekatan hermeneutis Paul Ricoeur dalam mengungkap lapisan penafsiran yang rumit dan menghubungkan teks dengan pengalaman hidup pembaca.

Daftar Pustaka

- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Lafamane, F. (2020). *Karya (Puisi, Prosa, dan Drama)*. OSF Preprints, 1–18.
- Mansyur, M. A. (2016). *Tidak Ada New York Hari Ini/There Is No New York Today*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 37–52.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge university press.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376–382.
- Saragih, R. I., Maulina, I., & Sinaga, A. Y. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 8–23. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1218>.
- Setiaji, D. (2024). *Seni Hubungannya dalam Berbagai Sudut Pandang*. Edu Publisher.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34.
- Sulianta, F. (2024). *Puisi Kontemporer*. Feri Sulianta.
- Wulansari, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 230. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.620>.
- Zhang, E. (2021). *Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya dalam Filsafat Paul Ricoeur*. PT Kanisius.